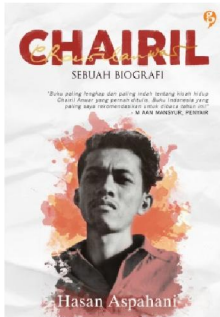
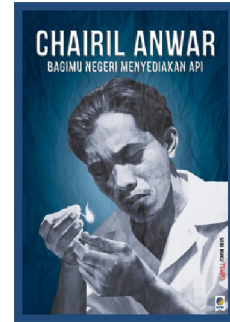


Hasil Diskusi Klub Baca Badan Bahasa
Pertemuan II (Kamis, 2 Maret 2017)
Tema: Chairil Anwar: Antara Vitalitas dan Kematian
Pembahas: Dina Amalia Susanto



Buku yang dibahas dalam pertemuan kedua adalah *Chairil* karya Hasan Aspahani (2016) dan *Chairil Anwar Bagimu Negeri Menyediakan Api* terbitan KPG (2016) yang mengulas tentang kehidupan dan pemikiran Chairil Anwar.



Pembahasan karya Chairil Anwar yang diikuti dengan proses kreatif kepengarangannya membuat pembahasan karya sastra menjadi semakin menarik karena karya sastra tumbuh diiringi dengan

lingkungan kepengarangan yang mengitarinya. Dengan kata lain, pembahasan karya sastra dapat dilakukan melalui pendekatan yang digunakan penulis buku ini, yaitu sosiologi sastra.

Hasan Aspahani menggambarkan kehidupan Chairil dengan sangat detail, mulai dari silsilah keluarga dan orang-orang terdekat hingga gaya bohemianya. Chairil Anwar adalah sastrawan pelopor angkatan '45 yang hidup pada zaman yang sangat revolusioner. Dia menawarkan kebaruan dalam sastra melalui penggunaan diksi-diksi yang berbeda dari sastrawan-sastrawan sebelumnya. Karya pertamanya, sebuah puisi yang judul "Nisan", berhasil menghenyok H.B. Jassin. Sebuah puisi yang baris pertamanya langsung pada pokok persoalan. Selain itu, kehidupannya yang sangat dekat dengan para pejuang dan petinggi RI, seperti Sutan Syahrir, secara tidak langsung juga memengaruhi pilihan diksi-diksi dalam puisi-puisinya yang terlihat sangat kaya dan bertenaga. Meski Chairil Anwar hidup dalam kesulitan, karena situasi dan kondisi pada masa prakemerdekaan dan tahun-tahun awal kemerdekaan, dia mencoba untuk mempertahankan hidup melalui karya-karyanya.

Semangat yang digambarkan Chairil Anwar adalah semangat individualis yang mewakili semangat kolektif atau kebersamaan yang progresif untuk pembaruan dan perubahan. Selain bertema eros atau vitalitas, karyanya juga bertema kematian. Kematian yang digambarkan dalam puisinya tidak serta merta membuat semangat Chairil pudar dalam melihat situasi sosial masyarakat Indonesia pada zaman itu. Namun, seperti yang digambarkan dalam puisi "Kerawang Bekasi", *Sekali Berarti Sesudah itu Mati*, semangat Chairil Anwar menggelegak sampai ujung ajalnya.

Rangkuman hasil diskusi:

1. Semangat Chairil Anwar yang digambarkan dalam puisi-puisinya sangat tepat untuk diterapkan pada zaman sekarang: berani berbeda dengan tujuan untuk membuat perubahan atau pembaruan ke arah yang lebih baik.
2. Sosiologi sastra atau membedah situasi sosial budaya yang melingkupi proses penciptaan karya merupakan pendekatan yang jitu yang bisa diterapkan untuk mendorong pembaca untuk mencintai karya sastra.

3. Pengajaran sastra di sekolah masih bersifat teoretis, hanya tentang sastra, tidak benar-benar mengajarkan siswa untuk bersastra. Pengajaran sastra akan lebih efektif bila guru-guru dan siswa dibekali pemahaman tentang sosiologi sastra. Hal ini dapat melengkapi kegunaan atau kemanfaatan fungsi karya sastra dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak hanya difokuskan untuk siswa, tetapi juga untuk guru, bahkan untuk pembaca umum.
4. Sejarah yang mengelilingi proses kreatif kepenulisan karya sastra dapat berguna untuk menelusuri sejarah kebudayaan/perjuangan bangsa Indonesia.
5. Diksi dalam karya sastra merupakan cerminan sosiokultural kepenulisannya. Hal tersebut dapat dijadikan acuan oleh para guru untuk menunjukkan nuansa lokal dalam pengajaran sastra di sekolah. Sementara itu, bagi peneliti, diksi yang digunakan oleh para sastrawan pada masanya dapat menjadi referensi tentang sejarah diserapnya/digunakannya kosakata lokal dalam karya-karya sastrawan Indonesia.
6. Penulisan karya sastra tidak bisa dipaksakan dalam sekejap. Sebelum menulis, proses kreatif perlu dibangun terlebih dahulu. Proses kreatif tersebut meliputi kegiatan membaca, baik karya sastra maupun bacaan lain untuk memperkaya pemahaman dan imajinasi penulis.
7. Biografi Chairil dapat dijadikan bahan bacaan atau dialihmediakan menjadi film yang menarik bagi para generasi muda agar mereka dapat mengenal para sastrawan Indonesia dengan lebih dekat serta termotivasi untuk menulis karya sastra.